MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar
ISSN 2964-691X
Volume 8 Issue 2, 2026 https://doi.org/10.47945/misool.v8i2.3364

Continuity of Reading Practice Among Elementary School Students in Sikur District

Rahmatul Hamida[a] | Khirjan Nahdi[a] | Muhammad Husni[a] | Yul Alfian Hadi[a]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Correspondence: rahmtulhamida@gamil.com

Article History:
Received: 20/09/2026
Accepted: 21/11/2026

Keyword:
Continuity Of Learning;
Reading;
Elementary School;
Teacher's Role;
Parental Participation

Abstract
This study examines the continuity of elementary school students reading practice after school, focusing on students reading activities and the roles of teachers and parents. This study employs a descriptive qualitative approach at SD Negeri 1 Montong Baan and SD Negeri 3 Montong Baan, Sikur District, with teachers, students, and parents as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity established through source and method triangulation, member checking, and persistent observation. The results indicate that the continuity of students' reading practice after school has not been optimal; most students have not established a routine of reading at home and instead spend more time playing or using electronic devices, with reading activities generally occurring only when assignments are given by the teacher. Teachers supported the continuity of reading practice through literacy habituation, assigning tasks, and communicating with parents, while parents provided guidance, motivation, supervision, and learning facilities, although their involvement remained influenced by busy schedules, students' low reading interest, and limited reading materials. This study concludes that the continuity of reading practice requires synergy among the school, the family, and the students so that reading habits can develop sustainably.

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)

How to Cite:
Hamidah, R., Nahdi, K., Husni, M., & Hadi, Y. A. (2026). Continuity of Reading Practice Among Elementary School Students in Sikur District. MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 280–288. https://doi.org/10.47945/misool.v8i2.3364

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar diarahkan untuk mengembangakan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara ke empat membaca memiliki posisi fundamental karena menjadi dasar bagi siswa untuk mengakses dan memahami berbagai pengetahuan lintas mata pelajaran. Urgensi ini makin menguat dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi (Muliastrini, 2020). Namun, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan membaca peserta didik Indonesia sebesar 359 poin, turun 12 poin dibandingkan PISA 2018 (OECD, 2023), sehingga masih berada pada kategori rendah dibandingkan negara lain. Meskipun PISA mengukur peserta didik berusia 15 tahun, capaian tersebut mencerminkan fondasi literasi yang dibangun sejak jenjang sekolah dasar, dan mengindikasikan banyak siswa belum mampu memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks secara optimal.

Pembelajaran membaca semestinya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan berlanjut secara konsisten di luar jam sekolah sebagai bagian dari proses belajar berkesinambungan. Konsep pembelajaran berkelanjutan (continuous learning) menekankan bahwa belajar merupakan proses sepanjang hayat yang melibatkan pengalaman formal, nonformal, dan informal, serta memerlukan tujuan pembelajaran yang jelas, instruksi guru yang mudah dipahami, dan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua (Alwi dkk., 2022; Nahdi dkk., 2020). Dalam konteks membaca, keberlanjutan belajar berarti siswa tetap melakukan aktivitas membaca secara rutin dan sadar, baik di sekolah maupun di rumah. Paparan terhadap bacaan secara lebih sering berkaitan positif dengan perkembangan bahasa dan prestasi membaca anak (Mol & Bus, 2011), sehingga kesinambungan praktik membaca di luar kelas bukan sekadar pelengkap pembelajaran di sekolah. Agar tidak tumpang tindih dengan konsep lain, keberlanjutan belajar membaca dalam penelitian ini dipahami

sebagai kesinambungan aktivitas membaca siswa antara sekolah dan rumah yang dilihat melalui tiga dimensi, yaitu (1) praktik membaca siswa setelah jam sekolah, meliputi frekuensi, durasi, jadwal, dan bentuk kegiatan membaca; (2) peran guru dalam memberikan dan menindaklanjuti tugas membaca sebagai penghubung pembelajaran di sekolah dengan di rumah; dan (3) partisipasi orang tua dalam mendampingi, memotivasi, mengawasi, dan menyediakan fasilitas membaca. Konsep ini berbeda dari kebiasaan membaca (reading habit), yaitu kecenderungan membaca yang sudah menetap dan dilakukan secara mandiri; berbeda pula dari praktik membaca (reading practice), yaitu aktivitas membaca yang sedang atau pernah dilakukan siswa, baik atas inisiatif sendiri maupun karena tugas. Keberlanjutan literasi (literacy continuity) mengacu pada kesinambungan aktivitas tersebut lintas waktu dan lintas ruang (sekolah dan rumah), sedangkan keterlibatan orang tua (parental involvement) merupakan salah satu faktor pendukungnya, bukan konsep yang sama. Dengan demikian, kebiasaan membaca dipandang sebagai hasil yang diharapkan tumbuh apabila keberlanjutan belajar membaca berlangsung secara konsisten. Ketiga dimensi tersebut dipilih karena aktivitas membaca setelah sekolah, tugas guru, dan pendampingan orang tua merupakan wujud nyata lingkungan literasi di rumah (home literacy environment) yang berkaitan dengan perkembangan membaca anak (Sénéchal & LeFevre, 2014).

Peran orang tua merupakan aspek penting dalam menunjang keberlanjutan belajar membaca di luar sekolah. Anak yang mendapatkan dukungan dan pendampingan orang tua menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut (Susanti & Widyana, 2022). Meskipun demikian, tidak semua orang tua mampu menjalankan peran ini secara optimal; sebagian siswa menjadikan membaca di rumah sekadar pemenuhan tugas sekolah, sementara siswa lain lebih banyak menghabiskan waktu bermain gawai tanpa kegiatan literasi yang produktif. Perkembangan teknologi digital yang pesat turut memperbesar risiko ini apabila penggunaan gawai tidak didampingi oleh orang tua. Faktor lingkungan sosial-budaya, akses bahan bacaan, kelengkapan fasilitas literasi sekolah, serta latar belakang pendidikan dan kesibukan orang tua di Kecamatan Sikur juga diduga turut memengaruhi keberlanjutan belajar membaca siswa. Dugaan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu: keterbatasan waktu orang tua, minimnya bahan bacaan di rumah, rendahnya pendidikan orang tua, dan penggunaan gawai oleh anak dilaporkan menghambat keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak sekolah dasar (Sobari & Suherman, 2025), sedangkan pada keluarga perkotaan orang tua menempuh pengaturan waktu dan aturan penggunaan gawai, misalnya membaca terlebih dahulu sebelum bermain gim, untuk menjaga kebiasaan literasi anak (Kusumaningrum dkk., 2025). Kesinambungan lingkungan literasi di rumah juga diketahui memprediksi pertumbuhan kosakata dan kemampuan membaca anak (Sénéchal & LeFevre, 2014). Bukti empiris lain memperkuat hal ini. Meta-analisis menunjukkan bahwa program literasi keluarga berdampak positif terhadap keterampilan literasi anak (van Steensel dkk., 2011), dan studi longitudinal menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca berkaitan dengan perkembangan membaca anak (Sénéchal & LeFevre, 2002). Pada konteks sekolah dasar di Indonesia, orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan teladan dalam menumbuhkan minat baca, dengan kendala berupa keterbatasan waktu karena pekerjaan, penggunaan gawai oleh anak, dan akses bahan bacaan yang tidak merata (Rodhiyah dkk., 2025). Sabrina dkk. (2026) juga melaporkan bahwa pendampingan membaca di rumah masih terbatas akibat keterbatasan waktu dan rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi, sedangkan Utami dan Kurniawati (2022) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengembangkan minat membaca anak. Terkait gawai, Chindytia dkk. (2026) menemukan bahwa dampak penggunaan gawai terhadap minat baca siswa sekolah dasar bergantung pada pola penggunaan dan kontrol diri siswa, sehingga gawai tidak otomatis menurunkan minat baca.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti satu aspek secara terpisah, misalnya pola asuh dan upaya orang tua dalam menumbuhkan minat baca (Sobari & Suherman, 2025), strategi orang tua menjaga kebiasaan literasi anak di tengah penggunaan gawai (Kusumaningrum dkk., 2025), atau dampak program literasi sekolah terhadap keterampilan membaca (Fipdayati dkk., 2026). Kajian yang paling dekat dengan penelitian ini dilakukan oleh Syahredi dkk. (2026) di Kecamatan Jerowaru, yang menemukan bahwa kegiatan membaca di rumah setelah sekolah belum berjalan efektif meskipun guru memberikan tugas dan orang tua memberikan bantuan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara empiris bagaimana praktik

membaca siswa setelah jam sekolah, peran guru sebagai penghubung sekolah dan rumah, serta partisipasi orang tua saling berkaitan pada konteks sekolah dasar di Kecamatan Sikur, khususnya pada dua sekolah yang berbeda dalam ketersediaan fasilitas literasi. Kesenjangan inilah yang diisi oleh penelitian ini.
Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan membaca siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan di sekolah, tetapi juga pada bagaimana kemampuan tersebut terus diasah di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemanfaatan waktu belajar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sikur setelah jam sekolah dalam bidang membaca; (2) mendeskripsikan peran guru dalam pemberian dan tindak lanjut tugas membaca; dan (3) mendeskripsikan peran orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat sesuai kondisi yang ditemukan di lapangan (Hardani dkk., 2020; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar berlangsung secara alamiah. Istilah alamiah di sini berarti data digali sesuai kondisi apa adanya tanpa perlakuan atau intervensi peneliti terhadap informan. Unit analisis penelitian ini adalah praktik membaca setelah jam sekolah pada tingkat individu siswa (frekuensi, durasi, jadwal, bentuk kegiatan, dan penggunaan waktu), praktik guru dalam memberikan dan menindaklanjuti tugas membaca, serta praktik orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah. Fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas, kemandirian, dan minat membaca siswa di lingkungan sekolah serta fasilitas literasi yang tersedia.

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu SD Negeri 1 Montong Baan dan SD Negeri 3 Montong Baan, pada semester genap tahun ajaran 2026 (Mei–Juni 2026). Pemilihan dua sekolah didasarkan pada pertimbangan geografis serta variasi konteks lingkungan belajar yang mendukung untuk memperoleh data yang lebih bervariasi mengenai aktivitas membaca siswa, peran guru, dan keterlibatan orang tua pada lingkungan belajar yang berbeda. Secara spesifik, kedua sekolah dipilih secara purposif karena berbeda dalam ketersediaan fasilitas literasi: SD Negeri 1 Montong Baan memiliki pojok baca, perpustakaan, dan koleksi buku yang lebih bervariasi, sedangkan SD Negeri 3 Montong Baan hanya memiliki pojok baca dengan variasi bahan bacaan yang lebih terbatas. Selain perbedaan fasilitas literasi, pemilihan kedua sekolah mempertimbangkan letak geografis serta aksesibilitas masing-masing sekolah di kecamatan sikur, termasuk kemudahan akses menuju sekolah dan sumber bahan bacaan. Pertimbangan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai aktifitas membaca siswa pada lingkungan belajar dengan kondisigeografis dan fasilitas literasi yang bervariasi.

Sumber data empiris terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara dengan guru kelas, siswa, dan wali murid serta hasil observasi aktivitas membaca siswa di sekolah; dan data sekunder berupa dokumen kegiatan pembelajaran dan arsip sekolah (Fadli, 2021). Kajian pustaka digunakan sebagai landasan teoretis dan pembanding temuan, bukan sebagai sumber data empiris. Subjek penelitian meliputi 2 guru kelas, 10 siswa, dan 10 wali murid dari kedua sekolah. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria (1) siswa yang terdaftar di kelas (2) pada sekolah yang diteliti, aktif mengikuti pembelajaran, pernah menerima tugas membaca dari guru, dan bersedia menjadi informan dengan persetujuan orang tua/wali; (2) orang tua/wali dari siswa yang menjadi informan, yang mengetahui kebiasaan membaca anak di rumah dan bersedia diwawancarai; serta (3) guru kelas yang mengajar siswa informan dan terlibat dalam memberikan atau tindak lanjut tugas membaca. Di setiap sekolah, informan terdiri atas satu orang guru kelas, lima orang siswa, dan lima orang tua/wali, sehingga jumlah keseluruhan informan adalah dua orang guru, sepuluh orang siswa, dan sepuluh orang tua/wali. Siswa informan berasal dari kelas (2 dan 4) dengan rentang usia (7)-(10) tahun. Latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua/wali beragam, meliputi (rata rata latar pekerjakan wali murid adalah petani dan pendidikan sampai SD). Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap aktivitas dan minat membaca siswa di sekolah, wawancara semiterstruktur dengan guru, siswa, dan orang tua mengenai keberlanjutan belajar membaca di rumah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan

pembelajaran (Rahmawati dkk., 2025). Observasi hanya dilakukan di lingkungan sekolah (aktivitas membaca di kelas, penggunaan pojok baca atau perpustakaan, serta kemandirian dan minat baca siswa). Praktik membaca di rumah, termasuk durasi membaca, penggunaan gawai, dan pendampingan orang tua, tidak diobservasi secara langsung sehingga informasinya bersumber dari wawancara dengan siswa dan orang tua yang dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru; data tersebut karenanya merupakan laporan informan. Pada bagian hasil, setiap temuan dicantumkan sumbernya (wawancara atau observasi) agar keduanya dapat dibedakan.

Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana diuraikan Sugiyono (2025), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, dilakukan dengan membaca transkrip wawancara berulang kali, memberi kode terbuka, mengelompokkan kode yang sejenis ke dalam kategori, kemudian merumuskan tema sesuai fokus penelitian (pemanfaatan waktu membaca, peran guru, dan partisipasi orang tua); (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan pola yang muncul dari data wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua serta data observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), member check kepada informan, serta peningkatan ketekunan pengamatan (Moleong, 2016; Sugiyono, 2025). Perbedaan informasi antarinforman tidak diseragamkan, tetapi dibandingkan dan dilaporkan sebagai temuan (misalnya perbedaan penilaian orang tua dan guru terhadap konsistensi pendampingan di rumah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh angka yang disajikan pada bagian ini (misalnya “3 dari 10 siswa”, “7 dari 10 siswa”, atau “80% orang tua”) menggambarkan karakteristik informan penelitian dan digunakan sebagai informasi kontekstual untuk memperjelas temuan kualitatif, bukan sebagai dasar generalisasi terhadap seluruh siswa, guru, atau orang tua di Kecamatan Sikur. Demikian pula, istilah “sebagian besar” dan “mayoritas” hanya merujuk pada informan yang terlibat (10 siswa, 10 wali murid, dan 2 guru). Sumber informasi pada setiap temuan dinyatakan secara eksplisit; temuan mengenai praktik membaca di rumah merupakan laporan informan melalui wawancara, bukan hasil pengamatan langsung.

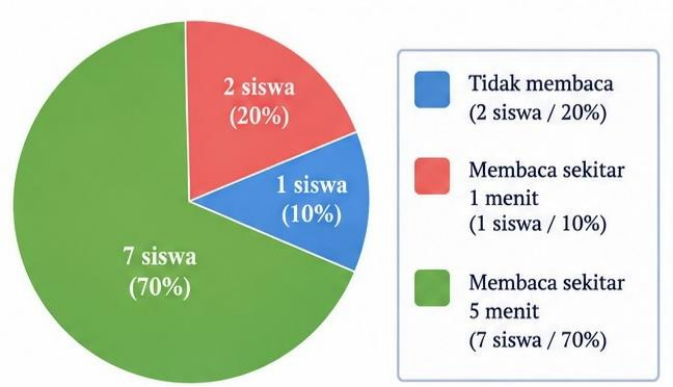

Gambar 1. Pemanfaatan waktu belajar siswa dalam kegiatan membaca setelah pulang sekolah

Hasil observasi di kedua sekolah menunjukkan bahwa seluruh siswa mengikuti kegiatan membaca di dalam kelas secara rutin dan sekolah telah menyediakan fasilitas literasi berupa pojok baca, dengan SD Negeri 1 Montong Baan juga memiliki perpustakaan dan koleksi buku yang lebih bervariasi. Meskipun demikian, kemandirian membaca siswa berbeda antarsekolah: di SD Negeri 1 Montong Baan sebagian besar siswa informan belum membaca secara mandiri, sedangkan di SD Negeri 3 Montong Baan sebagian siswa sudah mampu membaca mandiri meski variasi bahan bacaannya lebih terbatas. Pada kedua sekolah, minat baca dan fokus siswa terhadap isi bacaan masih perlu ditingkatkan.

Hasil wawancara dengan sepuluh siswa mengenai aktivitas setelah pulang sekolah menunjukkan bahwa 3 dari 10 siswa menghabiskan waktu terutama untuk bermain, sedangkan 7 siswa lainnya mengaku membagi waktu antara bermain dan belajar. Seluruh siswa menyatakan pernah menerima tugas membaca dari guru, tetapi durasi membaca di rumah tergolong singkat: 2 siswa tidak membaca sama sekali setelah

pulang sekolah, 1 siswa membaca sekitar satu menit, dan 7 siswa membaca sekitar lima menit, umumnya hanya ketika mengerjakan tugas. Belum ada siswa yang memiliki jadwal membaca khusus di rumah. Temuan ini sejalan dengan Fipdayati dkk. (2026, hlm. 264) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan keterampilan membaca setelah program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan dukungan lingkungan. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu kegiatan membaca siswa setelah pulang sekolah belum berlangsung secara rutin karena sebagian siswa lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain dan menggunakan gawai, sedangkan kegiatan membaca umumnya dilakukan ketika memperoleh tugas dari guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa membaca di rumah pada siswa informan lebih bersifat reaktif terhadap tugas daripada merupakan kegiatan terjadwal yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Durasi membaca yang sangat singkat, ketiadaan jadwal membaca khusus, serta dominasi bermain dan penggunaan gawai menunjukkan bahwa aktivitas membaca di kelas belum bersambung menjadi praktik yang konsisten di rumah, sehingga dimensi praktik membaca setelah jam sekolah belum tampak terpenuhi. Pola ini sejalan dengan Sénéchal & LeFevre (2014) yang menekankan pentingnya kesinambungan lingkungan literasi di rumah bagi perkembangan membaca anak, serta dengan temuan Syahredi dkk. (2026) pada dua sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru bahwa membaca di rumah belum menjadi kebiasaan yang tertanam. Persaingan antara gawai dan waktu membaca juga dilaporkan pada keluarga lain, dengan orang tua yang mengatur waktu dan aturan penggunaan gawai, misalnya mewajibkan membaca sebelum bermain gim (Kusumaningrum dkk., 2025); hal ini dapat menjadi pembanding bagi upaya orang tua di Sikur. Perbedaan kemandirian membaca antarsekolah juga memperlihatkan bahwa ketersediaan fasilitas literasi di sekolah, seperti perpustakaan dan koleksi buku yang lebih bervariasi, belum otomatis menghasilkan kemandirian membaca, sehingga faktor pembiasaan dan pendampingan perlu dikaji lebih lanjut. Mengingat informasi mengenai praktik di rumah bersumber dari pengakuan siswa, durasi dan frekuensi yang dilaporkan perlu dibaca sebagai gambaran persepsi informan. Durasi membaca yang singkat ini patut dicermati karena jumlah paparan terhadap bacaan berkaitan dengan kemampuan bahasa dan membaca anak (Mol & Bus, 2011). Selain itu, Chindytia dkk. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang intens tidak selalu disertai minat baca yang tinggi; siswa yang menggunakan gawai secara terkendali cenderung tetap memiliki minat baca yang baik, sehingga pengaturan penggunaan gawai di rumah menjadi relevan bagi siswa informan penelitian ini. Peran Guru dalam Mendukung Keberlanjutan Belajar Membaca ditampilkan dalam diagram berikut:

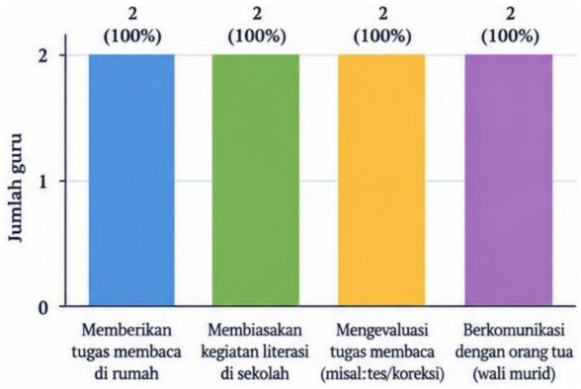

Gambar 2. Peran Guru dalam Mendukung Keberlanjutan Belajar Membaca

Hasil wawancara dengan dua guru kelas menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan strategi. Guru SD Negeri 1 Montong Baan meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui latihan mengenal dan menggabungkan huruf, sedangkan guru SD Negeri 3 Montong Baan membagikan buku bacaan setiap pagi dan meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan secara bergiliran. Kedua guru sama-sama memberikan tugas membaca untuk dikerjakan di rumah secara rutin, meskipun bentuknya berbeda, yaitu lembar kerja membaca di SD Negeri 1 Montong Baan dan soal cerita di SD Negeri 3 Montong Baan.

Sebagai tindak lanjut, kedua guru memeriksa dan mengoreksi tugas, menguji ulang pemahaman siswa terhadap bacaan yang diberikan, serta mendiskusikan kembali hasil bacaan siswa di kelas. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua, antara lain melalui grup percakapan telepon seluler, untuk memantau

kegiatan membaca siswa di rumah. Kendala yang dihadapi berbeda antarsekolah: guru SD Negeri 1 Montong Baan menghadapi rendahnya minat baca siswa, sedangkan guru SD Negeri 3 Montong Baan menghadapi keterbatasan buku paket pembelajaran. Kedua guru sepakat bahwa kegiatan membaca setelah pulang sekolah penting karena mempermudah siswa memahami pelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yunitasari et al. (2022, hlm. 117) bahwa "membangun kebiasaan membutuhkan waktu yang lama dan latihan yang terus menerus." Dengan demikian, keberlanjutan belajar membaca tidak cukup dilakukan sesekali, tetapi perlu dilakukan secara berulang dan berkelanjutan agar membaca menjadi suatu kebiasaan siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru pada kedua sekolah lebih banyak berfungsi sebagai penghubung sekolah dan rumah melalui pemberian tugas dan tindak lanjutnya: tugas diberikan, diperiksa, dan dibahas kembali di kelas. Pola ini sejalan dengan konsep pembelajaran berkelanjutan yang menekankan instruksi guru yang jelas serta kerja sama sekolah dan orang tua (Alwi dkk., 2022; Nahdi & Yunitasari, 2020). Namun, bentuk tugas yang berbeda (lembar kerja membaca dan soal cerita) serta kendala yang dihadapi guru (rendahnya minat baca dan keterbatasan buku paket) memperlihatkan bahwa tugas membaca yang bersifat wajib belum cukup menumbuhkan keinginan membaca atas inisiatif siswa. Ketika membaca hanya muncul saat ada tugas, sebagaimana tampak pada temuan siswa, kegiatan tersebut berisiko berhenti pada pemenuhan kewajiban dan belum berkembang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, selain pemberian dan pemeriksaan tugas, strategi guru perlu diperkuat dengan bahan bacaan yang sesuai minat siswa dan komunikasi yang lebih terstruktur dengan orang tua. Pemberian tugas di rumah memang dapat berhubungan dengan capaian belajar, tetapi pada jenjang sekolah dasar manfaatnya relatif kecil dibandingkan jenjang yang lebih tinggi (Cooper dkk., 2006), sehingga kualitas tugas, tindak lanjut guru, dan pendampingan di rumah menjadi lebih penting daripada sekadar banyaknya tugas. Partisipasi Orang Tua dalam Keberlanjutan Belajar Membaca di Rumah disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Partisipasi orang tua mendampingi anak belajar

Hasil wawancara dengan sepuluh orang tua/wali murid menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sebagian besar dari sepuluh orang tua informan telah berupaya mendukung kegiatan membaca anak. secara kunatitatif , mayoritas orang tua informan (80%) telah berupaya menyediakan fasilitas berupa meja belajar dan buku, sementara 20% hanya menyediakan buku, Namun ketersedian fasilitas fisik ini tidak serta-merta mengurangi tingkat keterlibatan orang tua terhadap anak. Ada juga beberapa orang tua juga mengukapana bahwa anak masih menunjukkan rasa malas membaca meskipun telah diingatkan secara rutin, sehingga pendampingan orang tua saja belum cukup tanpa disertai motivasi internal anak. Triangulasi antara hasil wawancara orang tua, guru, dan observasi menunjukkan kesesuaian informasi mengenai bentuk dukungan orang tua, tetapi juga mengungkap perbedaan penilaian: orang tua cenderung menilai upayanya sudah maksimal, sedangkan guru menilai pendampingan di rumah belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini sejalan dengan Fipdayati dkk. (2026, hlm. 265) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua di rumah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan kegiatan literasi siswa. Dalam penelitian ini, orang tua telah memberikan pendampingan, motivasi, pengawasan, dan fasilitas belajar, tetapi keterlibatan tersebut belum sepenuhnya konsisten karena dipengaruhi oleh kesibukan orang tua, rendahnya minat membaca siswa, dan keterbatasan bahan bacaan di rumah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penyediaan fasilitas fisik merupakan syarat yang diperlukan tetapi belum cukup untuk membangun keberlanjutan membaca di rumah. Orang tua informan telah menyediakan meja belajar dan buku, namun pendampingan tidak selalu konsisten karena kesibukan, sementara anak masih menunjukkan rasa malas membaca meskipun diingatkan secara rutin. Hal ini sejalan dengan Sobari &

Suherman (2025) yang melaporkan bahwa keterbatasan waktu orang tua, minimnya bahan bacaan, rendahnya pendidikan orang tua, dan penggunaan gawai oleh anak menghambat keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan minat baca. Perbedaan penilaian antara orang tua (merasa upayanya sudah maksimal) dan guru (menilai pendampingan belum konsisten) mengindikasikan belum adanya kesamaan harapan mengenai bentuk pendampingan yang memadai, sehingga komunikasi guru dan orang tua perlu diarahkan pada kegiatan membaca yang konkret, misalnya jadwal membaca di rumah dan pemantauan yang terukur. Pengakuan orang tua mengenai rendahnya motivasi internal anak juga menunjukkan bahwa pendampingan perlu dipadukan dengan kegiatan membaca bersama yang menyenangkan, sebagaimana dilaporkan pada keluarga perkotaan (Kusumaningrum dkk., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan Rodhiyah dkk. (2025) dan Sabrina dkk. (2026) bahwa keterbatasan waktu dan kesadaran literasi orang tua membuat pendampingan membaca belum konsisten. Selain itu, Susanti dan Widyana (2022) melaporkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh positif terhadap minat membaca siswa sekolah dasar, tetapi pengaruhnya jauh lebih besar apabila dikombinasikan dengan konsep diri membaca anak. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa pendampingan orang tua perlu disertai motivasi internal anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Sikur belum berjalan optimal. Guru telah memberikan tugas, bimbingan, motivasi, dan pemantauan, sementara orang tua telah memberikan perhatian, pengingat, motivasi, pendampingan, dan fasilitas belajar. Namun, kegiatan membaca siswa di rumah masih dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, kebiasaan bermain, penggunaan gawai, keterbatasan waktu pendampingan orang tua, serta perbedaan fasilitas belajar antarkeluarga dan antarsekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan belajar membaca memerlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Karena data diperoleh dari 10 siswa, 10 orang tua, dan 2 guru pada dua sekolah, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh siswa di Kecamatan Sikur; manfaatnya terletak pada kemungkinan transfer pemahaman ke sekolah dengan karakteristik serupa. Secara teoretis, temuan memperlihatkan bahwa keberlanjutan belajar membaca merupakan hasil interaksi antara praktik siswa, tindak lanjut guru, dan pendampingan orang tua; lemahnya salah satu mata rantai, misalnya tidak adanya jadwal membaca di rumah, memutus kesinambungan membaca dari sekolah ke rumah.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian mengenai keberlajutan bealajar membaca siswa sekolah dasar di kecamatan sikur dapat disimpulkan menjadi tiga hal. Pertama keberlajutan belajar membaca setelah pulang sekolah belum berbentuk optimal atau belum berlanjut. Kedua, guru berperan mendukung keberlanjutan belajar membaca melalui pemberian bimbingan dan tugas membaca yang bervariasi bentuknya, pemeriksaan dan tindak lanjut tugas, diskusi ulang di kelas, serta kerja sama dengan orang tua, meskipun masih terkendala rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan buku paket. Ketiga, orang tua berpartisipasi melalui pengingatan, pendampingan, motivasi, penyediaan fasilitas belajar, dan pembatasan penggunaan gawai, tetapi tingkat keterlibatannya bervariasi akibat kesibukan, rendahnya motivasi anak, dan keterbatasan bahan bacaan di rumah.

Dengan demikian, keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Sikur memerlukan sinergi yang konsisten antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa, khususnya dalam mengatur waktu membaca di rumah, memperkuat pendampingan, membatasi penggunaan gawai, serta memperluas akses bahan bacaan agar kegiatan membaca dapat berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Disarankan agar sekolah memperkaya koleksi bahan bacaan dan mengoptimalkan pojok baca, guru memberikan tugas membaca yang lebih bervariasi disertai kolaborasi aktif dengan orang tua, orang tua mengalokasikan waktu khusus untuk mendampingi anak membaca di rumah, serta peneliti selanjutnya memperluas cakupan wilayah dan durasi pengamatan untuk memperoleh gambaran keberlanjutan belajar membaca yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, M.A. F., Nurfadilah, K.,& Hilman, C. (2022). Pendidikan luar sekolah dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran,(JIEPP), 2(2), 90–95. https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216

Chindytia, Kristiantari, M. G. R., Tasya, N. D. E. A., Dirgayusa, I. G. A. S., & Ariani, N. P. W. (2026). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap minat baca siswa sekolah dasar berdasarkan tingkat kemampuan akademik. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 199–206. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46856

Cooper, H., Robinson, J. C., & Patall, E. A. (2006). Does homework improve academic achievement? A synthesis of research, 1987–2003. Review of Educational Research, 76(1), 1–62. https://doi.org/10.3102/00346543076001001

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54.

Fipdayati, T., Fadilah, D., Hamdi, Z., & Siregar, M. D. (2026), Analisis Dampak Program Literasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Membaca Siswa SDN 1 Toya, Transformasi, 12(1), 260–266

Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Kusumaningrum, D. A., Ramadhan, A. F., & Anjani, M. P. (2025). Parental strategies in fostering children's literacy habits in the digital era: A qualitative study of urban families. EDUCATION: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 5(1), 46–56. https://doi.org/10.51903/80n8kf55

Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. Psychological Bulletin, 137(2), 267–296. https://doi.org/10.1037/a0021890

Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muliastrini, N. K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(1), 115–125.

Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2020). Literasi berbahasa Indonesia usia prasekolah. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 434–441.

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rahmawati, R., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-jenis metode pengumpulan data (qualitative research). Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 9935.

Rodhiyah, Seprina, A., Khainurrisma, M., Kurniawan, S., & Selvina, B. (2025). Peran orang tua meningkatkan minat baca siswa SDN 202/II Simpang Tebat. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 308–318. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35142

Sabrina, D. N., Setiyoko, D. T., & Wahid, F. S. (2026). Peran orang tua dan dukungan sosial terhadap kemampuan membaca siswa (studi kasus SDN Pebatan 01). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 211–222. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47138

Sénéchal, M., & LeFevre, J. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. Child Development, 73(2), 445–460. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417

Sénéchal, M., & LeFevre, J. (2014). Continuity and change in the home literacy environment as predictors of growth in vocabulary and reading. Child Development, 85, 1535–1551. https://doi.org/10.1111/cdev.12222

Sobari, A. A., & Suherman, M. (2025). Upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 605–619. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.31848

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-7). Bandung: Alfabeta.

Susanti, N. T., & Widyana, R. (2022). Pengaruh konsep diri membaca dan dukungan sosial orang tua terhadap minat membaca pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3), 708–719.

Syahredi, H., Nahdi, K., Siregar, M. D., & Hadi, Y. A. (2026). Keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 213–226. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62248

Utami, N. R., & Kurniawati, F. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan minat membaca anak usia prasekolah. VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF, 17(1).

van Steensel, R., McElvany, N., Kurvers, J., & Herppich, S. (2011). How effective are family literacy programs? Results of a meta-analysis. Review of Educational Research, 81(1), 69–96. https://doi.org/10.3102/0034654310388819

Yunitasari, D., Siregar, M. D., & Zulhidiawani, R. (2022). Meningkatkan minat membaca dan menulis di bulan Ramadan melalui buku kegiatan Ramadan SDN 2 Rarang Selatan. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 114–126.